

Kesinambungan Budaya Megalitikum Di Minangkabau; Studi Tentang Motif Hias Menhir Di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat.

Ariusmedi

Dosen Jurusan Seni Rupa FBSS UNP Padang

Abstract: Menhir is a stone that is made in such a way that is used as a grave marker stones found on the public cemetery in the City and County Fifty Tanah Datar regencies of West Sumatra. To find out what was the meaning behind the structure, ornamental motifs, and the Menhir in both districts will require an in-depth research. The study was carried out by using ethnographic methods, namely by studying how a local community or sense of each symbol contained in their culture system. Based on the research results found that the concept of ancestral cultures or beliefs of the objects, places and the Menhir is considered to have supernatural powers is still valid. In Tanah Datar district in the fact that culture and make batagak Menhir stone for family members who died are still valid until now. Mejan existence in the social system in Tanah Datar district is something very important, because mejan have a strong relationship with the existence of ghosts simati, and a sign associated with simati status. Mejan viewed by society as a symbol and used as media to plead for the protection of Allah SWT.

Keywords: Mejan, symbols, meanings. Minangkabau

PENDAHULUAN

Keberadaan menhir sebagai sebuah batu peringatan atau prasasti dengan segala bentuk dan struktur yang melekat pada menhir tersebut dapat dipandang sebagai sebuah wujud kearifan dari sebuah kelompok masyarakat dengan segala sistem kebudayaan yang berlaku pada masyarakat tersebut. Sampai sekarang budaya ini masih hidup dalam tradisi masyarakat di Indonesia termasuk di Minangkabau. Peninggalan ini ditemui di daerah inti Minangkabau yang disebut dengan *luhak nan tigo*, tepatnya di kabupaten Tanah Datar, dan kabupaten Limapuluh Kota dalam wilayah Sumatera Barat.

Menhir yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan menhir di Kabupaten Limapuluh Kota, begitu pula dengan struktur menhir lebih tinggi dan bahagian atasnya membuat pola melengkung. Sebagian besar motif hias yang terdapat pada menhir memiliki kesamaan dengan bentuk ragam hias tradisional Minangkabau. Simbol tersebut berupa tanda silang, relung, tanda seperti mata angin, pola-pola segi tiga, pedang, dan pola-pola melingkar.

Dari beberapa kesamaan bentuk motif-motif hias yang telah disebutkan di atas, kemungkinan motif hias menhir di kabupaten Tanah Datar memiliki keterkaitan dengan motif ragam hias tradisional Minangkabau, karena terletak di wilayah yang sama yaitu daerah kawasan Minangkabau (*Luhak Limopuluah Kota dan Luhak Tanahdata*). Walau diketahui kebudayaan megalitik sudah tidak ada

lagi di Minangkabau sampai saat ini, khususnya di daerah Kabupaten Limapuluh Kota, namun masyarakat masih meyakini tradisi atau kepercayaan 'lamo' (lama), hal ini dapat dilihat dari berbagai mitos yang masih hidup dalam masyarakat. Salah satu contoh mitos tentang dua batu besar (batu Manda dan Batu Rajo) yang terletak di daerah Belubus. Selanjutnya masyarakat juga masih percaya terhadap berbagai bentuk daerah larangan, dan tempat-tempat yang dianggap *sati* (sakti) atau tempat-tempat yang dikeramatkan, diantaranya termasuk daerah situs-situs menhir.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan bentuk-bentuk motif hias menhir yang terdapat di Kabupaten Limapuluh Kota dan motif hias menhir di Kabupaten Tanah Datar. Motif hias menhir di kedua lokasi daerah ini diasumsikan memiliki keterkaitan dengan motif hias tradisional Minangkabau. Selanjutnya unsur-unsur rupa pada menhir diyakini memberi arah untuk mengkaji terdapatnya hubungan yang erat dengan ragam hias tradisional Minangkabau. Keberadaan menhir dimungkinkan pula dapat mengungkap tentang pandangan hidup, sosio-kultural masyarakat sesuai dengan masa keberadaan menhir tersebut. Makna unsur rupa motif hias menhir diasumsikan merupakan salah satu titik tolak kesinambungan budaya rupa yang terdapat pada ragam hias tradisional Minangkabau.

Berdasarkan uraian seperti yang dikemukakan di atas terdapat motif hias dengan bentuk simbol-simbol yang sama. Sebagian besar menhir dilihat dari bentuk motif hias serta strukturnya memiliki kesamaan. Selain itu hampir semua menhir yang ada di dua kabupaten tersebut menghadap kesuatu arah yang sama. Sementara simbol-simbol pada menhir tersebut memiliki kesamaan dengan struktur motif hias yang terdapat pada ragam hias tradisional Minangkabau. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mengklasifikasikan struktur dan motif hias yang terdapat pada situs Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Tanah Datar; 2) Menginventarisasi struktur dan motif hias menhir yang terdapat pada situs Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Tanah Datar; 3) Menemukan hubungan struktur dan motif hias menhir situs Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Tanah Datar; 4) Menemukan makna struktur dan motif hias menhir Minangkabau.

Penelitian Terkait

Hasil penelitian Syafwandi dengan judul Kajian Bahasa Rupa Motif Hias Menhir di Kabupaten Limapuluh Kota dan Kesenambungannya dengan ragam Hias Tradisional Minangkabau Sumatera Barat. Dalam laporannya dikatakan bahwa menhir yang terdapat di daerah kabupaten Limapuluh Kota menghadap ke Gunung Sago atau arah Tenggara, berbeda dengan arah pemakaman cara Islam. Beberapa motif hias yang terdapat pada menhir memiliki kesamaan dengan motif hias yang terdapat di Rumah adat Minangkabau. (Syafwandi: 2006)

Kajian Tentang Simbol

Makna dari sebuah benda budaya merupakan simbol bagi masyarakat penggunaanya, makna benda tersebut berisikan perlambangan tentang aturan,

norma, berhubungan dengan tatanan perilaku serta pandangan hidup, suatu kelompok masyarakat. Kemudian makna simbol menjadi suatu arah yang dapat memberikan informasi tentang falsafah hidup tatanan budaya, dalam hal ini benda budaya bisa dikatakan menjadi simbol bagi penggunaannya bila dikaitkan dengan fungsi benda dalam kehidupan masyarakat, Anton Bakker (1995:245) menjelaskan, bahwa simbol adalah tanda yang sentral dalam hidup manusia; adalah tanda yang vital, afektif dan emosional, yang intensif dan ekstensial, yang bersifat menyeluruh dan total. Motif hias yang terdapat dalam benda budaya merupakan bahasa rupa yang berbentuk simbol-simbol merupakan alat komunikasi bagi masyarakat terhadap generasi selanjutnya.

Ibenzani, (1985:19 dan 23) menyebutkan, konsep estetika Minangkabau ini dapat dikembalikan kepada pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang berakar dalam latar belakang sejarah budayanya. Pandangan hidup ini dapat dilihat dalam *Tambo Alam* adat Minangkabau itu sendiri. *Tambo* merupakan sumber konsepsi kesejarahan tradisional masyarakat Minangkabau yang hingga masa kini masih hidup dalam kesadaran masyarakat Minangkabau, itulah ia disebut histografi tradisional Minangkabau.

Konsep Keindahan (Estetis)

Primadi Tabrani (1999: 15-16) menjelaskan bahwa, dalam tradisi Indonesia tak ada karya seni rupa yang dibuat semata untuk keindahan, sebaliknya tak ada benda pakai (sehari-hari, upacara, sosial kepercayaan agama) yang asal bisa dipakai, ia pasti indah. Indahnya bukan sekadar memuaskan mata, tapi melebur dengan kaidah moral, adat, tabu, agama, hingga selain bermakna sekaligus indah.

Penilaian indah terhadap benda memiliki nilai secara objektif dan subjektif, secara objektif indah dilihat dari bentuk, motif hias serta elemen estetis lain yang terdapat pada benda. Secara subjektif nilai indah tersimpan dalam fungsi serta makna pesan yang disampaikan melalui bahasa rupa pada benda. Untuk mengkaji kedua nilai yang melekat dalam benda karya, berarti harus memahami budaya masyarakat pemakainya, seperti dijelaskan Frondizi (1963:20) bahwa nilai itu objektif jika ia tidak tergantung pada subyek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subyek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis ataupun fisis.

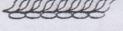
Pembahasan

Struktur, Motif Hias, dan Arah Menhir di Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Tanah Datar

Keberadaan menhir sebagai tradisi zaman megalitikum, dilanjutkan dengan munculnya bentuk baru, pada struktur mejan di kabupaten Tanah Datar. Hal ini terlihat pada teknik pembuatan mejan dan penempatan motif hias dengan menggunakan simbol-simbol baru. Teknik baru yang dikembangkan masyarakat adalah dengan cara membuat mejan melalui teknik cetak menggunakan bahan coran semen. Secara visual, mejan yang dicetak dengan coran semen ini masih

membawa bentuk aslinya yaitu dengan struktur vertikal. Sehingga walaupun mejan tersebut tidak lagi terbuat dari batu namun secara prinsip mejan tersebut masih menganut konsep mejan yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan struktur, penampang, dan motif hias mejan sebagai berikut:

Table : 1
Jenis Motif Hias yang terdapat pada Menhir di Tanah Datar

No.	Nama motif	Bentuk Visual	Keterangan
1.	Tumpal Pucuak Rabuang		Ditemukan pada menhir situs Kubu Rajo (Ustano Rajo)
2.	Bunga		Ditemukan pada menhir situs Kuburan Masyarakat
3.	Itiak Pulang Patang/Sulur		Ditemukan pada menhir situs Kubu Rajo (Ustano Rajo)
4.	Keris		Ditemukan pada menhir situs Kubu Rajo (Ustano Rajo), Tuan Titah, dan situs Indomo
5.	Pondiang/geometris		Ditemukan pada menhir situs Kubu Rajo (Ustano Rajo), Tuan Titah, dan situs Indomo
6.	Saluak/Cawek		Ditemukan pada menhir situs Kubu Rajo (Ustano Rajo), Tuan Titah, dan situs Indomo
7.	Strip/Garis		Ditemukan pada menhir situs Kubu Rajo (Ustano Rajo).

Makna Motif Hias Mejan

Motif hias yang terdapat pada mejan situs Tanah Datar adalah motif hias dengan bentuk menyerupai struktur pakaian *Pangulu* yaitu; keris, destar, *cawek*, dan *pondiang*, selain itu terdapat satu motif hias dengan bentuk tumpal atau *pucuak rabuang*.

Keris yang dipandang sebagai senjata seorang *Pangulu*, sebagaimana yang dikemukakan Toeah (1976: 74) bahwa keris berasal dari kata "kekerasan" dan kekuatan atas 3 perkara yaitu; kekuatan adat; kekuatan syara', dan kekuatan undang. Pandangan Toeah ini menggambarkan keberadaan seorang *Pangulu* dalam menjalankan falsafah adat berupa adat basandi syara', syara' basandi Kitubullah, dengan segala undang-undang yang dilahirkan oleh adat berlandaskan agama Islam tersebut. Dalam sebuah pepatah dikatakan: *nan rajo tagak di barih, nan Pangulu tagak di undang, bukan mudah basisik karih, kapalang tanggueng pusako hilang.* (yang raja tegak di garis, yang *Pangulu* tegak di undang, bukan mudah bersisip keris, kapalang tanggung pusaka hilang). Pepatah ini mengisyaratkan bahwa sesungguhnya jabatan *Pangulu* merupakan sebuah jabatan yang memiliki tingkat kesulitan tinggi, hal ini disebabkan karena semua bentuk keputusan yang dibuat oleh *Pangulu* adalah sebuah kebenaran yang berlandaskan kepada adat dan syara',

sehingga setiap keputusan yang dibuat hendaklah mendatangkan kemaslahatan bagi semua pihak. Oleh karenanya dikatakan bahwa jika seorang *Pangulu* memimpin masyarakat dengan setengah hati atau sesuka hatinya, atau seenak perutnya saja, maka taruhannya adalah; adat, syara' dan undang dalam nagari tersebut akan hancur, yang kemudian berakibat kepada kehancuran hidup bermasyarakat dalam nagari.

Berdasarkan makna yang berhubungan dengan sifat dan kiasan yang terdapat pada keris seorang *Pangulu*, dimana digambarkan bentuk kepemimpinan seorang *Pangulu* dalam sebuah nagari, dan kiasan keris yang menggambarkan keberadaan adat basandi syara' dan Al-quran (kitab suci umat Islam) dan undang-undang adat itu sendiri, maka dapat dikatakan bahwa motif hias mejan dengan simbol perangkat pakaian *Pangulu* adalah sebuah simbol yang memiliki makna semi sakral.

Malin adalah seorang perangkat *Pangulu* yang memiliki tugas dalam bidang keagamaan atau disebut juga dengan istilah alim ulama. Hakimi (1988: 162) mengatakan dalam sebuah pepatah adat bahwa Pelito (alim ulama): *ulama suluah bendang, nan tau dihala dengan haram, nan tau di sah dengan bata, nan tau syariat jo hakikat*. Malin atau alim ulama merupakan suluh bendang atau juru penerang yang bertugas memberikan pembinaan rohani terhadap segenap anak kemenakan (masyarakat) dimulai dari memperkenalkan dasar-dasar agama Islam sampai kepada pengembangan dan penerapannya dalam hidup bermasyarakat di dalam nagari. Pada batu mejan yang diperuntukkan bagi seorang Malin disimbolkan dengan menggunakan bentuk relief melingkar dibagian struktur atas mejan, bentuk ini diambil dari bentuk sorban yang biasa digunakan oleh seorang Malin.

Berdasarkan uraian tentang sifat dan tugas yang diemban oleh seorang Malin yaitu sebagai juru penerang, maka dapat disimpulkan bahwa simbol Malin memiliki makna semi sakral.

begitu pula dengan simbol *sakin* yang dipandang sebagai simbol keberanian seorang hulubalang dalam nagari. Hakimi (1988: 161) menyampaikan dalam sebuah pepatah tentang keberadaan seorang Hulubalang;

nan bamato nyalang, talingo nyariang, mamakai usuah jopareso, tahu di sumbang dengan salah, parik paga dindiang nan kokoh, maampang lalu kasubarang, mandindiang sampai kalangik, manjago cabuah koknyo tumbuah, sia baka maliang jo cilok, manjago barih kok talampau.

Pepatah di atas menyiratkan sifat dan tugas seorang Dubalang (Hulubalang) dalam menjaga berbagai kemungkinan yang tidak diinginkan terjadi di dalam nagari. Kemungkinan tersebut dapat berupa perselisihan, tindak kekerasan, dan keamanan dalam nagari. Seorang Dubalang hendaklah seorang yang cakap dalam melaksanakan tugasnya, sehingga ia dibekali dengan sebilah senjata berupa pisau yang disebut *sakin*.

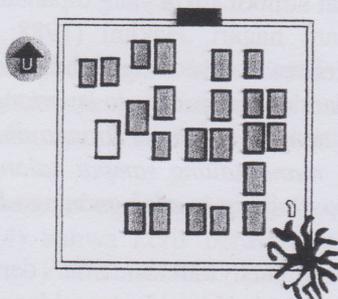
Eksistensi Menhir dalam Pandangan Masyarakat

Personifikasi bentuk dalam budaya megalitikum sebagaimana dikemukakan Sukendar (1987: 65) memiliki makna sakral sebab ia berhubungan dengan arwah orang yang mati. Jika dihubungkan dengan data yang diperoleh di lapangan bahwa

membuat menhir bagi masyarakat Tanah Datar merupakan melanjutkan tradisi *urang dahulu* (nenek moyang), hal ini dapat dilihat pada prosesi doa tahlilan yang dilaksanakan, misalnya membawa mejan ke atas rumah duka, dan membacakan doa khusus untuk mejan, serta prosesi pembuatan mejan yang dilaksanakan dengan sebuah doa dan sesajen (nasi putih, nasi ketan, dan telur rebus), serta menempatkan mejan dalam lubang tempat menanam batu mejan. Kusnadi (1979: 32) mengatakan bahwa menhir, altar, punden berundak, pelinggih adalah tempat mengadakan upacara untuk memohon agar orang mati dapat kembali ke dunia roh.

Tradisi seperti ini sesungguhnya tidak ditemukan dalam Islam, dan diyakini ini berasal dari tradisi nenek moyang yaitu kepercayaan terhadap roh (animisme). Akan tetapi disadari secara penuh bahwa masyarakat daerah Tanah Datar adalah pemeluk agama Islam. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur Ainis (penjaga situs Indomo Saruaso) bahwa banyak orang datang ke situs untuk berkaul, dengan berbagai macam permintaan, dan banyak yang mengaku bahwa banyak kaul pengunjung yang mendapat berkah, sehingga tidak jarang orang memotong kambing (bersedekah) kepada penjaga makam sebagai ungkapan rasa terima kasih atas berkah kaul yang telah mereka terima.

Semua permintaan, permohonan yang diajukan oleh para tamu yang datang ke mejan Indomo, ditujukan kepada Allah, karena mereka sangat meyakini bahwa hanya Allah yang dapat membantu umat manusia dari berbagai persoalan di dunia ini. Namun demikian sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nur bahwa mejan tersebut hanyalah sebagai tempat *kabakeh lalu* (tempat untuk lewat) doa, sedangkan doa itu sendiri tetap *dipuhunkan* (dimohonkan) kepada Allah SWT. Ketika ditanyakan apakah ini tidak termasuk sebuah pengingkaran terhadap ajaran Islam, banyak anggota masyarakat yang kemudian menjawab tidak, dan memberikan penjelasan bahwa kaul hanyalah sebuah jalan, atau cara untuk memohon kepada Allah.



Gambar: 1

Gambar mejan warna kuning yang terdapat di bagian sudut situs merupakan mejan yang dipandang keramat.

Sedangkan di situs Simawang masyarakat mempercayai bahwa jika terdengar suara *manggaga* (mengegelegar) dari kompleks situs, maka itu merupakan pertanda akan terjadi musibah yang menimpa desa mereka. Di situs ini sekali dalam setahun masyarakat melaksanakan doa *tulak bala* (tolak bala), dengan membaca zikir, doa dipimpin oleh seorang Ustad atau Malin. Mereka memohon kepada

Allah agar segenap masyarakat desa dapat terhindar dari bala, memohon kesehatan dan dimudahkan rezeki dalam berusaha mencari nafkah sehari-hari.

Di situs Kubur Panjang Pariangan, pertanda musibah juga dapat diketahui jika ada orang melihat *Ula Ngeang* (ular naga) membentang di atas kompleks situs pada waktu senja hari, atau mendengar suara menggelegar (seperti gempa) maka itu merupakan pertanda akan ada musibah. Pada situs ini juga dilaksanakan doa Tolak Bala untuk memohon keselamatan, kesehatan dan mohon rezeki kepada Allah SWT. Masyarakat Pariangan meyakini bahwa ukuran panjang kuburan selalu berubah-ubah setiap kali di ukur, perubahan panjang ukuran diyakini memiliki hubungan dengan rezeki yang akan mereka peroleh di masa yang akan datang.

Dalam kondisi seperti di atas dapat dilihat bahwa sesungguhnya telah terjadi pembauran kepercayaan, yang kemudian dikemas dengan budaya yang berlandaskan ajaran Islam. Yang patut dicatat dalam permasalahan pembauran kepercayaan di atas adalah bahwa Minangkabau berasal dari sebuah masa yang sudah tua, yang telah melewati berbagai kurun akulturasi, John Miksic (2002: 45) mengatakan bahwa "seni megalit di Sumatera Barat mewakili beberapa periode dalam sejarah". Pembauran ini sesungguhnya dapat dijumpai dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat, tidak hanya di Minang saja, akan tetapi dapat terjadi pada setiap kelompok masyarakat dimanapun mereka tinggal, termasuk masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu bukan sesuatu yang janggal jika ditemukan kondisi kepercayaan yang berbaur sebagaimana ditemui di daerah Tanah Datar. Namun demikian, sekarang Minangkabau identik dengan Islam, tertuang dalam falsafah adat yang berbunyi *adat basandi syara, syara basandi kitabullah* yang berarti bahwa adat Minangkabau dilandasi oleh hukum Islam dan Alquran (Kitab Suci umat Islam).

Berdasarkan uraian di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa mejan atau menhir sebagai sebuah simbol yang hidup di tengah-tengah masyarakat merupakan sebuah simbol yang memiliki makna sakral.

Makna Estetis Mejan

Struktur dan motif hias yang melekat pada tubuh mejan merupakan bagian penting di samping keberadaan menhir itu sendiri. Struktur mejan, sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu adalah personifikasi dari manusia. Oleh karena itu kemudian struktur mejan yang dibuat sedemikian rupa dapat mewakili bentuk manusia yang sedang duduk. Bentuk ini sesungguhnya tidaklah persis seperti manusia sungguhan (realis), namun telah mengalami penyederhanaan (stilasi) sehingga bentuk mejan menjadi seperti yang terlihat sekarang ini. Keberadaan mejan sebagaimana yang terlihat di atas kuburan itu memiliki nilai estetis yang sangat sempurna. Kesempurnaan tersebut sesungguhnya berasal dari warisan nenek moyang, yang bermula dari mejan yang terdapat di kabupaten Limapuluh Kota. Bahwasanya sejak zaman nenek moyang bentuk visual mejan sebagai personifikasi manusia sudah melekat dalam ingatan masyarakat.

Begitu pula dengan motif hias yang melekat pada tubuh mejan, bentuk-bentuk yang diangkat menjadi motif hias adalah perangkat pakaian adat Minangkabau. sebagaimana diketahui bahwa keris dibuat sedemikian rupa dengan bentuk yang memiliki tiga buah alur, sehingga kelihatan mata keris seperti

bergelombang. Bentuk yang bergelombang tersebut dalam istilah disebut dengan *kaluak* (kelok). Rasyd (1971: 83) mengatakan bahwa jumlah *kaluak* keris harus ganjil, dan proses pembuatan (penempaan) keris dilakukan pada malam bulan purnama ganjil. Sehingga, selain memiliki bentuk yang indah dengan adanya *kaluak*, keris juga dipandang sebagai senjata pusaka yang keramat.

Dibalik keindahan secara estetika, keris juga memiliki keindahan falsafah sebagaimana yang dikemukakan Rasyd (1971:83) bahwa berapapun *kaluak* keris namun akhirnya meruncing juga, sehingga kemudian runcing keris itu menjadi lambang dari keadilan, seperti pepatah adat berikut ini; *malangkah di ujung karih, bakato dijuang lidah, lambang manganti samo barek, lambang mahukum samo adie*. pepatah ini diperuntukkan bagi pemimpin (*Pangulu*) karena hanya *Pangulu* yang memiliki senjata kebesaran yang bernama keris. Jadi ungkapan pepatah di atas adalah ungkapan tentang kebenaran, kebaikan, dan kebijaksanaan yang membawa kemaslahatan rakyat. Tugas ini adalah tugas seorang *Pangulu* beserta perangkatnya yaitu; manti, malin dan dubalang. Itulah sebabnya ketika *Pangulu* dan perangkatnya meninggal dunia, maka pada batu mejan mereka dibubuhkan simbol martabatnya. Simbol tersebut merupakan sebuah penghargaan yang datang dari kerinduan (sakral) akan kepemimpinan yang maslahat bagi rakyat.

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian terhadap struktur, motif hias, dan arah mejan yang terdapat di kabupaten Limapuluh Kota dan kabupaten Tanah Datar, dapat disimpulkan bahwa :

1. Mejan situs kabupaten Limapuluh Kota menghadap ke arah Tenggara, kenyataan ini dipandang sebagai tanda bahwa mejan Limapuluh Kota merupakan mejan yang dibuat pada masa nenek moyang yang memiliki kepercayaan Animisme; Mejan situs Kabupaten Tanah Datar menghadap ke arah Utara, hal ini memiliki kesamaan dengan tata cara pemakaman umat Islam, sehingga diduga mejan yang terdapat pada situs tanah Datar merupakan mejan yang diciptakan pada masa kebudayaan Islam.
2. Berdasarkan hasil pembahasan sebagaimana terurai di bagian terdahulu, maka secara simbolis, mejan merupakan personifikasi dari orang yang dikuburkan di bawah batu mejan tersebut. oleh karena itu mejan dalam hal ini dapat dipandang sebagai sebuah simbol yang memiliki makna sakral.
3. Keberadaan simbol yang terdapat pada mejan memiliki relasi dengan status dan eksistensi simati pada masa hidupnya. *Pangulu* yang disimbolkan dengan keris, destar, dan pondiang, memiliki makna yang berkaitan dengan kedudukan *Pangulu* dalam sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau, begitu pula dengan Malin, Dubalang, maupun anak-anak. *Pangulu* adalah seorang pemimpin tertinggi dalam sebuah nagari di Minangkabau, Ia merupakan pelindung, pengayom, bagi masyarakat dalam nagari. Kepemimpinan seorang *Pangulu* dilandaskan kepada adat basandi syara' dan Al-quran (Islam). Begitu pula dengan *Malin* (Alim Ulama) sebagai seorang yang memiliki tanggungjawab terhadap penanaman nilai-nilai moral terhadap segenap anggota masyarakat dalam nagari. dalam pepatah adat Minang disebutkan bahwa malin

adalah *Suluah Bendang* (pelita, penerang) dalam nagari. *Dubalang* merupakan perangkat *Pangulu* yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keamanan dalam nagari. Jabatannya menuntut agar ia dapat bertindak dengan tegas serta bijaksana dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi oleh anggota masyarakat dalam nagari. Sementara itu *anak-anak* adalah lambang dari kemakmuran, sehingga ia dipandang sebagai jiwa yang suci. Dengan demikian keberadaan motif hias pada mejan merupakan simbol yang memiliki makna estetis, yaitu penghargaan terhadap eksistensi seseorang terutama mereka yang memiliki jabatan pada masa hidupnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anton Bakker. 1995. *Kosmologi Ekologi Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius
- Datoek Toeah. 1976. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi; Pustaka Indonesia Bukittinggi.
- Haris Sukendar. 1987. *Konsep-Konsep Keindahan pada Peninggalan Megalitik dalam Estetika Dalam Arkeologi Indonesia*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- Ibenzani Usman. 1985. *Seni Ukir Tradisional Pada Rumah Adat Minangkabau: Teknik Pola dan Fungsinya*. Bandung : ITB
- Idrus Hakimi. 1988. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung; Pt. Remaja Rosda Karya
- John Miksic. 2002. *Sejarah Awal*. Indonesian Heritage. Jakarta; Buku Antar Bangsa untuk Grolier International. Inc.
- Koentjaraningrat. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- M.Rasyid Manggis. 1962. *Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya*. Jakrta: Penerbit Mutiara.
- Primadi Tabrani. 1995. *Belajar dari Sejarah*. Bandung: Penerbit ITB
- Rasyid Manggis, Dkk. 1971. *Minangkabau, Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Padang; Sridharma.
- Risieri Frondizi. 1963. *Filsafat Nilai*. Diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wjaya dengan Dengan judul asli What is Value. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanapiah Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Penerbit YA 3
- Spradley, James. 1997. *Metodologi Etnografi*. Yogyakarta; PT. Tiara Wacana Yogya
- Sakmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius
- Syafwandi, dkk. 2006. *Kajian Bahasa Rupa Motif Hias Menhir di Kabupaten Limapuluh Kota dan Kesenambungannya dengan ragam Hias Tradisional Minangkabau Sumatera Barat*. Padang; Universitas Negeri Padang
- Wiyoso Yudoseputro. 1995. *Indonesia Unity in Diversity dalam Visual Arts in Asean*. Asean Studies Publication series